

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN HADIS: MASA NABI MUHAMMAD SAW. MUHAMMAD SAW. HINGGA MASA PEMBUKUAN HADIS

Fuad Ardlin¹, Muh. Tasbih²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: fuad.ardlin@uin-alauddin.ac.id, tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara ringkas sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis dari masa Nabi Muhammad saw. Muhammad saw. Muhammad SAW hingga masa pembukuan hadis. Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, mengalami proses evolusi yang panjang dan kompleks. Pada masa Nabi Muhammad saw. Muhammad saw. Muhammad saw., hadis disampaikan secara lisan dan menjadi panduan langsung bagi para sahabat. Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Muhammad saw. Muhammad saw., para sahabat mulai menyebarkan hadis ke berbagai wilayah Islam yang semakin meluas. Pada masa tabi'in, usaha pengumpulan dan penulisan hadis mulai dilakukan untuk menjaga keasliannya. Berbagai metode ilmiah diperkenalkan untuk memastikan keautentikan sanad dan matan hadis. Puncak dari upaya ini terjadi pada abad ke-3 Hijriyah, ketika para ulama seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim menyusun karya-karya monumental yang mengkodifikasi hadis-hadis shahih.

Kata Kunci: Sejarah Hadis, Pertumbuhan Hadis, Perkembangan hadis, Masa Nabi Muhammad saw. Muhammad saw., Pembukuan Hadis

ABSTRACT

This article briefly examines the history of the growth and development of hadith from the time of the Prophet Muhammad SAW to the time of hadith bookkeeping. Hadith, as the main source of Islamic teachings after the Koran, underwent a long and complex evolutionary process. During the time of the Prophet, hadith were transmitted orally and served as direct guidance for the companions. After the death of the Prophet, the companions began to spread the hadith to increasingly widespread areas of Islam. During the tabi'in period, efforts to collect and write down hadith began to be carried out to maintain their authenticity. Various scientific methods were introduced to ensure the authenticity of the sanad and matan hadith. The peak of these efforts occurred in the 3rd century Hijriyah,

when scholars such as Imam Bukhari and Imam Muslim composed monumental works that codified authentic hadiths.

Keywords: History of Hadith, Growth of Hadith, Development of Hadith, Period of the Prophet, Bookkeeping of Hadith

PENDAHULUAN

Kelahiran hadis terkait langsung dengan pribadi Nabi Muhammad saw. Muhammad saw. Muhammad SAW, karena beliau merupakan sumber hadis. Selain itu, beliau telah membina umatnya selama kurang lebih 23 tahun, dan masa tersebut ialah kurun waktu turunnya wahyu (Al-Qur'an), bersamaan dengan itu hadis disampaikan. Lahirnya hadis pada masa Nabi Muhammad saw. Muhammad saw. adalah adanya suatu interaksi Rasulullah sebagai *Mubayyin* (pemberi suatu penjelasan) terhadap ayat Al-Qur'an kepada sahabat ataupun kepada umat lainnya, dalam rangka menyampaikan risalah, dan juga karena adanya berbagai suatu persoalan hidup yang sedang dihadapi oleh umat dan sangat dibutuhkan jalan pemecahannya dari Nabi Muhammad saw., lalu para sahabatnya memahami dan menghafal apa yang memang telah diterimanya dari Nabi Muhammad saw.¹

Hadis Rasulullah SAW merupakan pedoman kedua bagi umat Islam setelah Al-Qur'an. Kehidupan umat Islam tidak bisa dilepaskan dari peran hadis, seperti halnya Al-Qur'an. Melalui hadis-hadis Rasulullah SAW umat Islam dapat memahami kandungan Al-Qur'an. Di samping itu, hadis juga merupakan sumber utama bagi perkara-perkara yang tidak terdapat di dalam Al-Qur'an. Hadis yang sampai kepada kita saat ini dalam bentuk kitab-kitab yang sudah tercetak telah melewati proses dalam waktu yang lama dan seleksi yang ketat. Sejak masa Rasulullah SAW hidup, penulisan hadis sudah mulai diperbincangkan.

Para sahabat Rasul adalah orang Arab yang mayoritas tidak bisa membaca dan menulis, namun demikian mereka mempunyai kemampuan hafalan yang luar biasa. Sejak zaman jahiliyah mereka biasa menghafal nasab/garis keturunan sampai nenek moyang mereka, riwayat-riwayat tentang kejadian yang mereka alami, dan bahkan mereka pun hafal syair-syair dan *khitabah* yang pernah diucapkan. Dengan kekuatan menghafal, seolah-olah Allah SWT. telah mempersiapkan bangsa Arab untuk mendukung datangnya Nabi Muhammad saw.

¹ Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi Muhammad saw. Muhammad saw.*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 18

Hadis memiliki kisah tersendiri, mulai dari masa Rasulullah masih hidup sampai masa penkodifikasinya secara resmi yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz pada tahun 99-101 H. Kodifikasi dapat kita maknai menyusun, membukukan, mencatat peraturan menjadi buku undang-undang. Dari segi periwayatan, kodifikasi hadis memiliki problematika dan perhatian yang lebih banyak dari Al-Qur'an. Hal tersebut terlihat dari kondisi periwayatannya yang awalnya hanya berupa tradisi lisan dengan sebaran yang sangat sedikit. Dalam tulisan ini, penulis ingin menjelaskan terkait sejarah perkembangan dan kodifikasi hadis masa Rasulullah hingga masa pembukuan hadis. Adapun urgensi ataupun tujuan dari uraian ini yaitu untuk mempelajari tahapan sejarah penulisan/kodifikasi hadis dari masa ke masa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah library research (kepustakaan) dengan penelitian data secara kualitatif. Obyek penelitiannya berupa hadis Nabi Muhammad saw. yang kemudian ditelusuri dari aspek pertumbuhan dan perkembangannya.

PEMBAHASAN

1. Hadis Pada Masa Rasulullah Saw

Hadis pada masa ini dikenal dengan *Ashr al-Wahy wa al-Takwin*, yakni masa turun wahyu dan pembentukan masyarakat Islam.² Keadaan seperti ini sebenarnya menuntut dengan serius dan kehati-hatian para sahabat sebagai pewaris pertama ajaran Islam. Wahyu yang diturunkan Allah dijelaskan Nabi melalui perkataan, perbuatan, dan taqirnya. Sehingga apa yang didengar dan disaksikan oleh para sahabat itu adalah pedoman bagi amaliah dan ubudiah mereka.³ Rasulullah Saw pun memerintahkan kepada para sahabatnya agar untuk menghafal, menyampaikan dan menyebarluaskan hadis-hadis. Nabi sendiri tidak hanya memerintahkan, namun memang beliau juga banyak memberikan semangat melalui doa-doanya dan tidak jarang Nabi juga menjanjikan kebaikan akhirat bagi mereka yang menghafal hadis dan menyampaikan kepada orang lain.⁴ Hal tersebut kemudian membuat semangat motivasi untuk para sahabat meningkat dalam menghafal hadis, disamping para sahabat adalah orang Arab tulen yang mayoritas tidak bisa baca-tulis, namun demikian

² Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 50

³ Munzir Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 70

⁴ Ahmad Isnaeni, *Historisitas Hadis dalam Kacamata M. Mustafa Azami, QUHAS: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies, Volume 3, Nomor 1*, (2014), 233

mereka ada yang mempunyai kemampuan hafalan yang sangat luar biasa, karena menghafal merupakan suatu budaya yang sangat kuat di Bangsa Arab yang telah diwarisinya.⁵

Tempat yang dijadikan Nabi dalam menyampaikan sebuah hadis sangat fleksibel, terkadang hadis yang disampaikan ketika Nabi bertemu dengan sahabatnya di Masjid, pasar, ketika dalam perjalanan, dan terkadang pula juga di rumah Nabi sendiri. Selain itu bahkan ada beberapa cara Rasulullah Saw dalam menyampaikan hadis kepada para sahabatnya, yakni: *Pertama*, melalui majelis ilmu, yakni tempat pengajian yang diadakan oleh Nabi Muhammad Saw untuk membina para jama'ahnya. *Kedua*, dalam banyak kesempatan Rasulullah juga telah menyampaikan hadisnya melalui para sahabat tertentu, yang memang kemudian disampaikan kembali kepada orang lain. Jika hadis yang disampaikan sangat berkaitan dengan persoalan keluarga dan kebutuhan biologis, maka hadisnya itu disampaikan melalui istri-istri Nabi sendiri. *Ketiga*, melalui ceramah, pidato atau siraman rohani ditempat yang terbuka, misalnya ketika Haji Wada' dan fath al-Makkah. Ketika Nabi menunaikan haji pada tahun 10 H, Nabi menyampaikannya dalam khutbahnya tersebut yang sangat bersejarah di depan ratusan ribu kaum muslimin yang sedang melaksanakan ibadah haji, isinya itu yang berkaitan dengan bidang muamalah, ubudiyah, siyasah, jinayah, dan HAM yang meliputi kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi dan masih banyak lagi. Selain itupun adanya larangan dari Nabi untuk menumpahkan darah, larangan riba, menganiaya, dan juga perintah untuk menegakkan tali persaudaraan dengan sesama manusia, serta untuk selalu kita berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis.⁶

Para Sahabat pun merespon dengan baik dan menerima ataupun menguasai hadis yang tidak selalu sama. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, yakni: adanya perbedaan antara mereka dalam soal kesempatan bersama Rasulullah dan juga soal bagaimana kesanggupan bertanya kepada sahabat lainnya, serta berbedanya waktu Islam dan jarak tempat tinggal dari masjid Rasulullah. Ada beberapa sahabat yang memang sudah tercatat paling banyak menerima hadis dari Rasulullah, misalnya sahabat yang tergolongkan dalam kelompok *Al-Sabiqun Al-Awalun* (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan Ibnu Mas'ud), *Ummahat al-Mukminin* (Siti Aisyah, dan Ummu Salamah), sahabat yang meskipun tidak lama bersama Nabi, akan tetapi banyak bertanya kepada

⁵ Muhammad Abu Zahwi, *Al-Hadis Wa Al-Muhaddisun al-Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-sunnah bi al-muhammadiyah*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t), 49

⁶ Lukman Zain, *Sejarah Hadis pada masa permulaan dan penghimpunannya. Jurnal driya al-Afkar, Volume 2, nomor 01, (Juni 2014), 5*

sahabat lainnya secara dengan sungguh-sungguh seperti, Abu Hurairah, dan Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, dan Abdullah bin Abbas mereka adalah sahabat yang secara sangat sungguh-sungguh mengikuti majelis Nabi, banyak bertanya kepada sahabat lainnya meskipun dari sudut usia tergolong jauh dari masa hidup Nabi.⁷

Hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. kepada para sahabat itu sebenarnya melalui dengan beberapa cara, menurut Muhammad Mustafa Azami sebenarnya ada 3 cara, yakni: *Pertama*, Rasul itu menyampaikan hadis dengan kata-kata, Rasul pun banyak mengadakan pengajaran-pengajaran kepada para sahabatnya, dan bahkan dalam rangka untuk mempermudah pemahaman dan daya ingat para sahabat, Nabi mengulang-ulang sebuah perkataannya sampai 3 kali. *Kedua*, dengan menyampaikan hadis melalui media tulis atau Nabi mendiktekan kepada sahabat yang memang sangat pandai menulis. *Ketiga*, menyampaikan hadis dengan sebuah praktek secara langsung di depan para sahabat, misalnya ketika beliau mengajarkan cara berwudhu, shalat, puasa, menunaikan ibadah haji dan lain sebagainya.⁸

Sebenarnya pada masa Nabi bahwa hadis tidak di tulis secara resmi sebagaimana al-Qur'an, hal ini dikarenakan memang adanya larangan dari Nabinya langsung. Larangan menulis hadis dari Rasul sendiri itu sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Saïd al-Khudri, bahwasannya Rasulullah Saw bersabda:

... لَا تَكْتُبُوا عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَامٌ أَحْسِبُهُ قَالَ مُعَمِّدًا فَلْيَسْبُوا مَتَعَدَّهُ مِنَ النَّارِ. (رواه مسلم عن أبي سعيد الخدري)^{٢٣}

Artinya:

Jangan kalian tulis dari-ku selain al-Qur'an, dan barang siapa yang (telah) menulis dari-ku selain al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya, dan ceritakanlah (hadis) dari saya dan tidak mengapa, dan barang siapa yang berdusta atas saya (kata Hammām saya mengira dia mengatakan) dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat (duduk) nya di neraka.⁹

Larangan dari Nabi dalam soal penulisan hadis tersebut secara implisit menunjukkan adanya sebuah kekhawatiran dari Nabi apabila hadis yang ditulis akan bercampur baur dengan catatan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun memang demikian ada pula riwayat-riwayat

⁷ M.M.Azamiy, *Dirasat fi al-Hadi al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), 78

⁸ Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Hadith Methology and Literature*, (Indiana:American Trust Publications, 1977), 10

⁹ Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayat & Dirayah* (Bandung: CV Mimbar Pustaka, 2008), 35

yang menyatakan bahwa pada masa Rasulullah ada sebagian sahabat yang memiliki lembaran (*Sahifah*) yang berisi tentang catatan hadis, misalnya Abdullah bin Amr bin Al-Ash dengan lembaran yang diberi nama *al-Sahifah al-Shadiqah*, dinamakan dengan demikian karena dia menulis secara langsung dari Rasulullah sendiri, sehingga periwayatnya tersebut dipercaya kebenarannya. Begitupun dengan Ali bin Abi Thalib dan Anas bin Malik sama-sama memiliki catatan hadis. Dan ini memang bukan melanggar akan tetapi ada riwayat lain yang membolehkan dan mengizinkan para sahabat menulis hadis.¹⁰

Pada masa Rasulullah, hanya sedikit dari kalangan sahabat yang bisa menulis sehingga hafalan menjadi kekuatan mereka dalam mengingat hadis. Menurut Abd Al-Nashr, Allah memberikan suatu kemampuan Istimewa kepada para sahabat dengan kekuatan daya ingat dan kemampuan hafalannya. Mereka dapat meriwayatkan Al-Qur'an, hadis dan syair dengan baik seakan mereka juga membaca dari sebuah buku. Hadis pada masa itu memang umumnya hanya diingat dan dihafal oleh para sahabat dan tidak ditulis seperti Al-Qur'an ketika disampaikan oleh Nabi.¹¹

Adanya larangan yang berakibat hadis tidak ditulis dan seandainya pun Nabi tidak pernah melarang, menurut M. Suyudi Ismail penulisan hadis sulit dilakukan karena disebabkan oleh beberapa alasan yaitu:¹²

- Karena hadis yang disampaikan tidaklah selalu dihadapan sahabat yang pandai menulis.
- Perhatian Nabi dan sahabat lebih banyak kepada Al-Qur'an.
- Meskipun Nabi mempunyai sekretaris akan tetapi mereka hanya diberi tugas menulis wahyu yang turun dan surat-surat Nabi saja.

2. Hadis Pada Masa Sahabat

Setelah Rasulullah SAW wafat, para sahabat pada dasarnya tidak kesulitan dalam mencari-cari hadis Rasulullah karena masih segar dalam ingatan mereka tentang kebersamaan mereka bersama Rasulullah SAW. Namun, kekhawatiran para sahabat akan terjadinya dusta atas nama Rasulullah SAW membuat mereka sangat berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan hadis-hadis meskipun dari kalangan sahabat sendiri. Hal ini dikarenakan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

¹⁰ Julianto Andrea, "Hadis Pada Masa Nabi Muhammad dan Di Era Kodifikasi hadis" (<https://osf.io/preprints/osf/jd5ep> 15, Diakses Pada Tgl. 29 Maret 2024, Pukul 07.00 AM)

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

“Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah menempati tempat dineraka” (HR. Muslim).

Dari keempat Khalifah dapat disimpulkan bahwasannya mereka menentukan kebijakan tentang periwayatan hadis ada 4 bentuk, yaitu: *Pertama*, Mereka seluruhnya sepakat tentang pentingnya hati-hati dalam periwayatan hadis. *Kedua*, kesemuanya melarang untuk memperbanyak periwayatan hadis, terutama pada masa Khalifah Umar, tujuannya agar supaya periwayat bersikap selektif dalam meriwayatkan hadis dan supaya perhatian masyarakat tidak berpaling dari al-Qur’an. *Ketiga*, pengucapan sumpah ataupun kehadiran saksi bagi periwayat hadis merupakan salah satu cara untuk meneliti riwayat hadis. Periwayat yang memiliki kredibilitas yang tinggi tidak dibebani kewajiban mengajukan sumpah ataupun saksi. *Keempat*, Abu Bakar, Umar, Utsman meriwayatkan hadis melalui lisannya sedangkan Ali meriwayatkan secara lisan dan tulisan.

3. Hadis Pada Masa Tabi’in

Selain para sahabat yang telah mengoleksi hadis Nabi, ada juga dari kalangan para tabi’in yang juga adalah murid para sahabat yang mengoleksi hadis-hadis Nabi. Sebagaimana para sahabat, para tabi’in juga sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Hanya saja mungkin pasti ada perbedaannya ialah dari segi beban yang dihadapi oleh sahabat dan tabi’in, dan beban sahabat tentu lebih berat jika dibandingkan dengan oleh tabi’in. Karena di masa tabi’in al-Qur’an telah di kumpulkan dalam satu mushaf, selain itu pula pada masa akhir periode Khulafaurrasyidin (terkhusus pada masa utsman bin Affan), para sahabat ahli hadis telah menyebar diberbagai negara Islam. Sejalan dengan pesatnya perluasan wilayah kekuasaan Islam, penyebaran sahabat-sahabat ke berbagai daerahpun terus meningkat, hal ini kemudian berimplikasikan juga kepada peningkatan penyebaran hadis.

Para tabi’in menerima hadis Nabi dari sahabat dalam berbagai bentuk, ada yang dalam bentuk sebuah catatan ataupun sebuah tulisan dan ada pula yang harus dihafal. Di samping itu, ada juga dalam bentuk yang sudah terpolakan dalam ibadah dan amaliah para sahabat, lalu Tabi’in menyaksikan dan mengikutinya. Dengan begitu, tidak ada satu hadis pun yang berceceran apalagi terlupakan.¹³

Ada beberapa kota yang memang digunakan sebagai pusat pembinaan dalam periwayatan hadis, yang kemudian dijadikan sebagai tempat tujuan para tabi’in dalam mencari hadis. Kota-kota tersebut ialah Madinah al-Munawwarah, Makkah, al-Mukarramah,

¹³ Zeid B. Smeer, *Ulumul Hadis: Pengantar Studi Hadis Praktis*, (Malang: Malang Press, 2008), 25

Kuffah, Basrah, Syam, Mesir, Maghribi dan Andalusia, serta Yaman dan Khurasan.¹⁴ Pusat yang pertama dijadikan pembinaan ialah di Madinah, karena di Madinah Rasulullah juga membina masyarakat Islam yang didalamnya terdiri atas para kaum Muhajirin dan Anshor. Diantara para sahabat yang menetap di Madinah ialah Khulafaurrasyidin, Abu Hurairah, Siti Aisyah, Abdullah bin Umar dan Abu Sa'id al-Khudri dan lain sebagainya.¹⁵

Pada masa Tabi'in, banyak ulama yang berperan penting dalam meriwayatkan dan menghimpun hadis. Berikut beberapa di antaranya:¹⁶

- Ibnu Syihab Az-Zuhri: Beliau adalah salah satu ulama terkemuka pada masa Tabi'in. Ia memiliki kontribusi besar dalam meriwayatkan hadis dan memahami ajaran Nabi Muhammad SAW.
- Saad bin Jubair: Ulama ini juga termasuk dalam kalangan Tabi'in yang masyhur. Ia aktif dalam meriwayatkan hadis dan memberikan penjelasan tentang ajaran Islam.
- Imam Abu Hanifah: Beliau dikenal sebagai pendiri salah satu dari empat mazhab fiqih Sunni. Selain menjadi ahli fiqih, Imam Abu Hanifah juga memiliki peran dalam meriwayatkan hadis.
- Hasan Basri: Ulama yang terkenal dengan kebijaksanaan dan pengetahuannya. Ia juga aktif dalam meriwayatkan hadis dan memberikan nasihat kepada umat.
- Muhammad bin Syirin: Salah satu tokoh Tabi'in yang sangat berpengaruh. Ia memiliki pengetahuan luas tentang hadis dan memainkan peran penting dalam menghimpun serta menyebarkan ajaran Nabi.

4. Perkembangan dan Sejarah Kodifikasi Hadis

Kodifikasi dikenal dengan *tadwin* yang berarti *codification*, yaitu mengumpulkan dan menyusun. Kodifikasi adalah penulisan dan pembukuan hadis Nabi secara resmi yang berdasarkan pada perintah khalifah dengan proses yang melibatkan ahli di bidang hadis, bukan dilakukan secara individu ataupun demi kepentingan sendiri. Jadi bahwa sebenarnya, kodifikasi hadis merupakan penulisan, penghimpunan, dan pembukuan hadis Nabi Muhammad Saw yang dilakukan atas perintah resmi dari sang Khalifah Umar bin Abdul

¹⁴ Subhi as-Shalih, *Membahas ilmu-ilmu Hadis*, 63

¹⁵ Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 70

¹⁶ Muchlisin BK, "60 Ulama Besar dari Masa Tabi'in Hingga 1000" (Hijriyah<https://bersamadakwah.net/ulama-besar/>, Diakses Pada Tgl. 29 Maret 2024, Pukul 07.00 AM)

Aziz, khalifah ke-8 Bani Umayyah yang kemudian kebijakannya ditindaklanjuti oleh para ulama diberbagai daerah sampai masa hadis terbukukan dalam suatu kitab hadis.¹⁷

Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah khalifah yang mencapai masa keemasan pada Bani Umayyah dan beliau pun terkenal dengan adil dan wara' tergerak hatinya untuk membukukan hadis. Umar Bin Abdul Aziz ini memerintahkan secara resmi dan massal kepada gubernur untuk dilakukan pembukuan hadis. Dikatakan resmi karena dalam sebuah kegiatan penghimpunan hadis tersebut merupakan suatu kebijakan dari kepala Negara, dan telah dikatakan massal karena perintah kepala negara tersebut ditujukan kepada para gubernur dan ulama ahli hadis pada zaman itu.¹⁸

Yang melatarbelakangi kebijakan Umar ini untuk membukukan sebuah hadis secara resmi, adalah:¹⁹

- Kondisi Lapangan: Pada masa itu, hadis telah mengalami penyimpangan dan bercampur dengan ucapan-ucapan israiliyat (cerita dari orang-orang Yahudi dan Kristen). Hadis juga digunakan untuk menguatkan kedudukan kelompok-kelompok tertentu, seperti Bani Umayyah, kelompok Khawarij, dan kelompok Syi'ah.
- Kekhawatiran Terhadap Kehilangan Hadis: Khalifah Umar bin Abdul Aziz khawatir bahwa hadis-hadis Nabi akan hilang karena banyak ulama yang meninggal di medan perang. Oleh karena itu, ia mengambil langkah untuk mendokumentasikan dan mengumpulkan hadis-hadis tersebut.
- Pemisahan Hadis Sahih dan Palsu: Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga khawatir akan tercampurnya antara hadis-hadis yang sahih dengan hadis-hadis palsu. Dengan menuliskan dan mengumpulkan hadis secara resmi, ia berusaha memastikan keaslian dan kebenaran hadis.
- Perintah Kepala Negara: Khalifah menginstruksikan kepada gubernur Madinah yang memerintah pada saat itu untuk mengumumkan gerakan penghimpunan dan penyempurnaan hadis kepada masyarakat umum. Langkah ini bertujuan untuk memastikan keabsahan dan keberlanjutan ajaran Nabi melalui hadis-hadis yang terpercaya.

¹⁷ Idris, *Studi Hadis*, 93

¹⁸ M. Syuhudi Ismail, *metodologi penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 17

¹⁹ Munawarsyah, "Sejarah Resmi Kodifikasi Hadits Nabi Muhammad SAW Sebagai Sumber Hukum Islam" (Universal Grace Journal, Volume 1, Nomor 1, 2023), 15

Dipihak lain bahwa dengan semakin luasnya daerah kekuasaan Islam, sementara kemampuan para tabi'in antara satu dengan yang lainnya tidak sama, jelas sangat memerlukan adanya usaha kodifikasi Hadist.

Adapun kitab-kitab yang sudah dibukukan dan dikumpulkan pada abad ke-2 Hijriah sangat cukup banyak jumlahnya, akan tetapi yang masyhur hanya ada beberapa dikalangan nya, antaranya ialah:²⁰

1. Al-Muwattha', karangan Imam Malik ibn Anas (95-179 H)
2. Al-Maghazi wa al-Siyar, karangan Muhammad ibn Ishaq (150 H)
3. Al-Jami', karangan Abd al-Razak alsan'ani (211 H)
4. Al-Mushannaf, karangan Syu'bah ibn Hajjaj (160 H)
5. Al-Mushannaf, karang Sufyan ibn Uyainah (198 H)
6. Al-Mushannaf, karangan al-Lais ibn Sa'ad (175 H)
7. Al-Mushannaf, karangan al-Auza'i (150 H)
8. Al-Mushannaf, karangan al-Humaidi (219 H)
9. Al-Maghazi al-Nabawuyyah, karangan Muhammad ibn Wagid alAslami (130-207H)
10. Al-Musnad, karangan Abu Hanifah (150 H)
11. Al-Musnad, karangan Zaid ibn Ali
12. Al-Musnad, karangan Imam al-Safi'i (204 H)
13. Mukhtalif al-Hadis, karangan Imam al-Syafi'i (204 H)²¹

Setelah sepeninggalan para tabi'in, yaitu pada permulaan abad ke III hijriah, para ulama mulai berusaha menyusun kitab-kitab musnad yang memuat hadis Nabi dan memisahkannya dari perkataan sahabat dan fatwa tabi'in. Penyusun kitabnya adalah Abu Daud al-Tayalisi (202 H). Kitab yang sejenis dan paling memadai adalah adalah Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal, meskipun Imam Ahmad hidup pada masa sesudahnya. Walaupun sudah dipisahkan dari perkataan sahabat dan fatwa tabi'in, hadis dalam kitab musnad masih bercampur antara hadis yang shahih dan yang tidak shahih. Oleh karena itu pada masa pertengahan abad ke III H disusunlah kitab yang didalamnya benar-benar termuat hadis yang

²⁰ Julianto Andrea, "Hadis Pada Masa Nabi Muhammad dan Di Era Kodifikasi hadis" (<https://osf.io/preprints/osf/jd5ep> 15, Diakses Pada Tgl. 29 Maret 2024, Pukul 07.00 AM)

²¹ Hasbi ash-shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Hadis*, 83

shahih, misalnya Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan Ibn Madjah, dan Sunan an-Nasa'i.²²

Adapun kitab-kitab yang disusun dan dibukukan pada abad ke III H, yang terkenal yaitu:

- a. Al-Jami' al-Shahih, karya Imam al-Bukhari (256 H)
- b. Al-Jami' al-Shahih, karya Imam Muslim (261 H)
- c. Al-Sunan, karya Ibn Majah (273 H)
- d. Al-Sunan, karya Abu Daud (275 H)
- e. Al-Sunan, karya al-Tirmidzi
- f. Al-Sunan, karya al-Nasa'i (303 H)
- g. Al-Musnad, karya Ahmad ibn Hanbal
- h. Al-Musnad, karya al-Darimi
- i. Al-Musnad, karya Abu Daud al-Tayalisi.²³

KESIMPULAN

Perjalanan hadis telah mengalami masa yang panjang dimana proses periwayatannya pada awalnya lebih banyak berlangsung secara lisan dibandingkan dengan tulisan sebagai akibat dari upaya menghindari bercampur baurnya ayat-ayat al-Qur'an dan hadis.

Upaya pembukuan hadis secara resmi dilakukan oleh 'Umar bin 'Abd al-Azīs setelah wilayah kekuasaan Islam semakin meluas dan upaya pemalsuan hadis telah muncul, ditambah dengan banyaknya penghafal hadis yang meninggal dunia. Selain itu, umat Islam membutuhkan tuntunan selain al-Qur'an dalam bentuk kitab-kitab hadis standar sebagaimana yang kita dapat saksikan hingga kini.

Berdasarkan periodisasi yang ada, tergambar betapa perhatian para ulama hadis baik salaf maupun khalaf hingga zaman kontemporer sampai sekarang ini begitu besar dalam upaya penyebarluasan hadis serta upaya pemurniannya yang patut untuk diapresiasi dan ditindaklanjuti dengan berbagai penelitian dan pengkajian.

²² Masturi Ilham, *Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah*, ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam, Volume 7, Nomor 2, (Agustus 2013), 287 (diakses pada 02 Mei 2019)

²³ Ahmad Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 268

DAFTAR PUSTAKA

- As-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009
- Hasbi, T.M. Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988)
- Idris, *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana, 2010
- Ilham, Masturi, *Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah*, *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam*, Volume 7, Nomor 2, 2013
- Isnaeni, Ahmad, *Historisitas Hadis dalam Kacamata M. Mustafa Azami*, *QUHAS: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Volume 3, Nomor 1, 2014
- Julianto Andrea, "Hadis Pada Masa Nabi Muhammad dan Di Era Kodifikasi hadis" (<https://osf.io/preprints/osf/jd5ep> 15, Diakses Pada Tgl. 29 Maret 2024, Pukul 07.00 AM)
- Muchlisin BK, "60 Ulama Besar dari Masa Tabi'in Hingga 1000" (Hijriyah<https://bersamadakwah.net/ulama-besar/>, Diakses Pada Tgl. 29 Maret 2024, Pukul 07.00 AM)
- Mudzakir, Muhammad, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Musthafa, M. Azamiy, *Dirasat fi al-Hadi al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006
- Sulaiman, Noor, *Antologi Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009